

BAB II

BIOGRAFI MUHAMMAD HUSAIN HAIKAL

A. Riwayat Hidup Muhammad Husain Haikal

Muhammad Husain Haikal dilahirkan pada tanggal 30 Agustus 1888 di desa Kafr Ghanam, wilayah Mesir Hilir, sekitar 140 km dari Kairo dan hanya beberapa kilo meter dari desa Barqain, tempat kelahiran Lutfi Sayyid, seorang tokoh nasionalis terkemuka Mesir yang kemudian hari guru yang besar pengaruhnya pada pembentukan kepribadian.¹ Tahun kelahiran Husain Haikal bersamaan dengan tahun kelahiran ‘Ali ‘Abd al-Raziq (1888-1996) dan Abu al-Kalam Azad, tokoh nasionalis India (1888-1958). Ketika itu mesir diperintah oleh Khedewi Taufiq (1879-1892), salah seorang keturunan Muhammad ‘Ali (1805-1848) dari Turki. Meskipun secara *de jure* Mesir masih daerah kekuasaan Sultan Turki, secara *de facto* yang berkuasa adalah Inggris karena sejak tahun 1882 Mesir didominasi oleh kekuatan Inggris.²

Husain Haikal lahir dari keluarga berada, terpendang dan terpengaruh di desa dan kawasan sekitarnya. Secara longgar dapat dikatakan bahwa dia berasal dari keluarga aristokrasi pedesaan atau “rural aristocrasi” pada tahun 1946 mencoba memberikan gambaran tentang betapa bahagiannya kehidupan di masa kecilnya dalam satu karangan pendek berjudul “hidup itu (penuh) cinta-kasih.”³

¹ Munawir Sjazali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI Pres 1993), h. 179.

² Musdah Mulia, *Negara Islam...*, h. 39-41.

³ Munawir Sjazali, *Islam dan Tata Negara...*, h. 179.

Husain Haikal merupakan anak tertua dari Husain Efendi Salim, seorang petani yang terampil dan berpikiran maju. Kakeknya, Salim Haikal adalah seorang kepala negeri (*syekh al-Balad*).⁴ Dalam karangannya itu Haikal antara lain menceritakan bahwa kakeknya seorang kepala negeri yang ketika Haikal lahir umurnya sudah mendekati 70 tahun. Ia sangat dihormati oleh masyarakat di kawasan itu dan dapat julukan sesepuh negeri. Karena kakeknya paling tua di antara saudara-saudaranya, maka ia pulalah yang mengelola hak milik dan kekayaan seluruh keluarga. Mereka, kakek dan anggota keluarga tinggal dalam satu rumah besar yang oleh masyarakat disebut “rumah gadang.” Rumah besar itu juga dihuni oleh lebih dari seratus orang, dilengkapi dengan penggilingan gandum yang tidak pernah berhenti, dan dengan banyak tungku yang sebagian untuk mengeringkan gandum dan sebagian lagi untuk membakar roti, yang ditangani oleh penghuni-penghuni wanita, baik dari anggota keluarga maupun dari para pembantu. Anak-anak dibawa makan bersama-sama di rumah gadang, sedangkan kakek makan di satu bangunan lain dekat dengan rumah gadang yang berpungsi sebagai tempat menjamu tamu. Ia makan tidak seorang diri, melainkan makan bersama-sama dengan orang-orang desa dan tamu-tamu yang tidak sedikit jumlahnya selain anggota keluarga sendiri. Rumah gadang itu tidak hanya merupakan tempat tinggal dan tempat makan anggota keluarga, tetapi juga tempat istirahat yang dilengkapi alat-alat hiburan bagi pekerja-pekerja yang mengerjakan ladang. Pada sore hari se usai pekerjaan di ladang mereka datang kerumah gadang untuk makan malam kemudian duduk-duduk dengan anggota keluarga, besar dan kecil, dan diliputi oleh semangat kekeluargaan seakan-akan mereka itu anggota-

⁴ Musdah Mulia, *Negara Islam...*, h. 40.

anggota dari satu keluarga (besar), dalam suasana cinta kasih yang bersih dari egoisme, kebencian dan persaingan.⁵

B. Pendidikan Muhammad Husain Haikal

Sebagaimana layaknya anak-anak desa di Mesir ketika itu, Haikal memulai pendidikannya di sebuah *Kuttab* (semacam pendidikan dasar untuk mengaji dan menghafal Al-Qur'an bagi anak-anak) yang dipimpin oleh Syekh Ibrahim Jad.⁶

Kuttab adalah pusat pengajaran paling tua di kalangan orang-orang Islam. Akan tetapi, hal itu hanya dalam wilayah terbatas, sebab mayoritas masyarakat Arab buta huruf dan kurang tertarik mengembangkan pendidikan. Nama Kuttab sebagai lembaga pendidikan sudah dikenal di kalangan bangsa Arab sebelum Islam dan seperti sebelumnya kuttab menjalankan fungsi yang sama dalam Islam, yakni sebagai lembaga pendidikan dasar. Tujuan pendidikan kuttab adalah sebagai pendidikan dasar dalam memberikan persamaan pengejaran anak-anak kaum muslimin dalam hal membaca menulis, dan menghafal Al-Qur'an.⁷

Di sini Haikal belajar mengaji dan menghafal Al-Qur'an. Haikal berhasil menghafal hampir sepertiga dari isi Al-Qur'an pada waktu tamat dari *Kuttab* tersebut. Sejak kecil ia sudah menunjukkan penghargaannya yang besar terhadap pentingnya waktu. Kalau anak-anak kecil lainnya menggunakan masa libur di kampung untuk bermain-main atau pergi ke ladang, Haikal lebih suka menghabiskan waktunya untuk membaca.

⁵ Munawir Sjazali, *Islam dan Tata Negara...*, h. 179-180.

⁶ Musdah Mulia, *Negara Islam...*, h. 40.

⁷ Novianti Muspiroh, "Kuttab Sebagai Pendidikan Dasar Islam Dan Peletak Dasar Literasi." *Jurnal Tamaddun*, Vol. 7, No. 1, (Januari- Juni, 2019), h. 170.

Ayah Haikal menghendaki anaknya memperoleh pendidikan yang maju dan modern. Karena itu, dalam usianya yang masih tujuh tahun ia di kirim ayahnya ke Kairo dan di sana ia tinggal bersama pamannya yang mengajar di al-Azhar. Di Kairo Haikal masuk sekolah dasar milik pemerintah yang terletak di distrik al-Jamaliyyah dan selesai pada tahun 1901. Pada masa itu, Haikal baru berusia 13 tahun, tetapi ia sudah mendengar masyarakat ramai memperbincangkan soal buku Qosim Amin yang berjudul *Tahrir al-Mari'ah*. Masyarakat Mesir pada masa itu belum dapat menerima pikiran-pikiran Qosim Amin tentang perlunya pendidikan bagi kaum perempuan dan kebolehan mereka untuk berkiprah di luar rumah. ‘Abbas II (1892-1914), penguasa Mesir, ketika itu terpaksa mengeluarkan keputusan yang melarang peredaran buku tersebut sekaligus mengucilkan penulisnya.⁸

Untuk pendidikan level menengah, Haikal pindah ke sekolah al-Khedewiyyah dan lulus pada tahun 1905. Haikal bermaksud meneruskan pelajaran ke perguruan tinggi teknik di Inggris. Ada juga riwayat yang menyatakan ia ingin melanjutkan ke fakultas kedokteran. Pada waktu itu kakek Haikal, Salim, meninggal dunia, dan di antara yang datang melayat adalah Lutfi Sayyid, guru Haikal yang sepuluh tahun lebih tua darinya. Di sana berlangsung pembicaraan antara Sayyid dan Haikal mengenai kelanjutan pendidikan Haikal, dan Sayyid berhasil membujuknya agar tidak mengambil jurusan teknik, dan sebaliknya mengambil jurusan hukum di sekolah tinggi Hukum Kairo dengan janji bahwa setelah lulus dari sekolah tinggi Hukum nanti ayahnya akan

⁸ Musdah Mulia, *Negara Islam...*, h. 41.

mengirimnya keluar negeri untuk mengambil gelar doktor. Dari sinilah Lutfi Sayyid mulai ikut mengarahkan hari depan Haikal.⁹

Mengikuti saran Lutfi al-Sayyid, Haikal melanjutkan studinya di Sekolah Tinggi Hukum Kairo pada tahun 1905. Di masa inilah Haikal mulai mempelajari buku-buku yang ditulis oleh para tokoh pembaharu Islam. Ia membaca buku *al-Radd 'ala al-Dahriyyin* karangan Jamal al-Din al-Afgani (1838-1897), *al-Islam wa al-Nar'aniyyah* karya Muhammad 'Abduh (1845-1905), *Tarikh al-Syaikh Muhammad 'Abduh* karya Muhammad Rasyid Rida (1865-1935), dan dua buku yang ditulis oleh Qasim Amin (1865-1908) masing-masing berjudul *Tahrir al-Mar'ah dan al-Mar'ah al-Jadidah*. Setelah membaca buku-buku tersebut Haikal mulai menyadari pentingnya kebebasan berpikir dan perlunya ijtihad dikembangkan. Haikal amat terkesan dengan metode penulisan dan gaya bahasa 'Abduh. Ia pun belajar menulis artikel. Ia coba menulis beberapa artikel yang isinya mengulas pemikiran 'Abduh dan dikirim ke surat kabar al-Mu'ayyad, tetapi ia kecewa karena tidak satupun tulisannya yang dimuat. Ia juga tidak mengetahui apa alasannya.¹⁰

Haikal meraih gelar licence dalam bidang hukum pada tahun 1909. Seterusnya ia dikirim ke Paris untuk mengikuti pascasarjana di Sorbonne. Sebelum berangkat ke Paris Haikal sudah mengenal alam pikiran Barat melalui berbagai bacaannya. `Selama belajar di Paris, Haikal aktif di *al-Jami'iyah al-Misriyyah* (Organisasi Pemuda Mesir) dan di *al-Jami'iyah al-Islamiyyah* (organisasi Pemuda Islam). Pada kedua organisasi tersebut ia aktif mengikuti kegiatan diskusi dan berbagai pertemuan ilmiah lainnya yang menurutnya banyak membantu

⁹ Munawir Sjazali, *Islam dan Tata Negara...*, h. 180.

¹⁰ Musdah Mulia, *Negara Islam...*, h. 42-43.

meningkatkan wawasan dan pengetahuannya. Antara tahun 1910-1911 Haikal menyelesaikan novelnya yang pertama berjudul *Zainab*, tetapi baru di terbitkan pada tahun 1914, setelah ia kembali ke Mesir. Karyanya itu di pandang sebagai novel Mesir modern pertama.¹¹

Kemunculan novel Arab merupakan sebuah bagian yang tidak terpisahkan dari kebangkitan dalam bidang sastra Arab yang kemudian menjadi bidang sastra modern.

C. Sekilas Tentang Karir Haikal

Pada setiap liburan musim panas Haikal kembali ke Mesir dan membantu tugas Lutfi sebagai pengacara. Pengalamannya dibidang hukum bersama gurunya ini kelak memudahkan jalan bagi Haikal untuk membuka kantor pengacara sendiri.

Kehidupan Haikal selanjutnya dibagi dalam tiga fase. Pertama, fase kehidupannya sebagai pengacara dan ini berlangsung selama kurang lebih 10 tahun, antara 1912 sampai 1922. Kedua, sebagai wartawan dan anggota partai. Fase ini berlangsung sekitar 15 tahun (1922-1937). Ketiga, sebagai politisi sekaligus pejabat pemerintahan. Fase ini juga berjalan sekitar 15 tahun (1937-1952).

Pada tahun 1912 dia meraih gelar doktor dalam ilmu hukum, dan merupakan putra Mesir pertama yang menyandang gelar kesarjanaan seperti itu. Sepulangnya kembali ke Mesir dia membuka kantor pengacara di Al-Mansurah. Tetapi sebagai kesibukannya sebagai pengacara dia tetap terus dengan kesenangannya membaca buku-buku filsafat, sastra, sejarah dan politik. sementara itu dia masih menyempatkan diri mengajar di sekolah tinggi hukum, menghadiri

¹¹ Musdah Mulia, *Negara Islam...*, h. 44.

sarasehan dan pertemuan ilmiah yang diselenggarakan oleh kelompok-kelompok mahasiswa dan pemuda, juga meneruskan kegemarannya menulis untuk majalah-majalah yang sudah dimulainya sejak duduk di Sekolah tinggi hukum dahulu, khususnya dalam majalah *Al-Jaridah*. Ketika *Al-Jaridah* terpaksa berhenti terbit pada tahun 1915, Haikal bersama-sama dengan kawan-kawannya, antara lain Mustafa Abd al-Raziq, saudara kandung Ali Ab al-Raziq, Thaha Husain dan Mansur Fahmi, menggabungkan diri pada majalah mingguan *Al-Sufur*.¹²

Tema-tema tulisan Haikal mengacu kepada usaha-usaha memajukan bangsa Mesir secara khusus, dan umat Islam secara umum. Dalam tulisan-tulisannya terlihat Haikal sangat dipengaruhi oleh pemikiran para pembaharu dalam Islam, terutama al-Afgani dan ‘Abduh, di samping pengaruh pemikir-pemikir Barat, seperti Jean-Jacque Rousseau dan Auguste Comte, khususnya mengenai pentingnya kebebasan manusia dan keadilan sosial.

Suasana Mesir semakin kacau dengan meletusnya perang dunia I (1914-1918) yang melibatkan Inggris dan Turki. Para pemuda dan mahasiswa menuntut agar dominasi Inggris di Mesir segera diakhiri dan Mesir harus merdeka. Tuntutan mereka mendorong terjadinya suatu revolusi pada tahun 1919 yang dikenal dengan nama "Revolusi Mesir" (*al-Saurah al-Misriyyah*) yang dipimpin oleh Sa'd Zaglul (1859-1927). Tujuan inti revolusi itu adalah menuntut kemerdekaan bangsa Mesir dengan slogannya yang terkenal "Mesir untuk bangsa Mesir". Dalam suasana seperti ini Haikal tidak dapat tinggal diam. Ia mengikuti dengan cermat perkembangan pergolakan kaum nasionalis yang berpusat di

¹² Munawir Sjazali, *Islam dan Tata Negara...*, h. 180-181.

Kairo. Ia pun menulis beberapa artikel yang menyoroti kebijakan Inggris yang ternyata banyak menimbulkan kesulitan bagi bangsa Mesir.¹³

Revolusi Mesir pada tahun 1919 terkait dengan penempatan pasukan-pasukan militer Inggris di Mesir, khususnya di sekitar Terusan Suez. Pemerintahan Mesir di bawah Muhammad Ali memiliki sifat loyal terhadap Inggris. Segala kebijakan politik Mesir diputuskan oleh perwakilan Inggris yang ada di Mesir. Pada saat itu Mesir telah dijadikan negara boneka oleh Inggris.¹⁴

Sebagai pemuda Mesir, Haikal merasa berkewajiban untuk turut serta dalam perjuangan bangsanya mengusir penjajah dari bumi Mesir dan memperjuangkan kemerdekaan yang sempurna bagi negerinya. Untuk merealisasikan keinginannya itu, pada 1922 Haikal menutup kantornya di al-Mansurah dan meninggalkan profesinya sebagai pengacara yang telah digelutinya selama sepuluh tahun, kemudian pindah ke Kairo bergabung dalam aktivitas kaum muda Mesir dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan bagi negerinya.

Seusai perang Dunia I rakyat Mesir semakin gencar menuntut kemerdekaan penuh dari Inggris. Pada masa itu lahir beberapa partai politik sebagai wadah penyalur aspirasi rakyat, di antaranya partai *al-Ahrar al-Dusturiyyin* (Partai Liberal Konstitusionalis) yang berdiri pada tahun 1922. Karena tertarik pada program-program partai itu Haikal masuk menjadi anggotanya. Lagi pula waktu itu partai Demokrasi telah bubar. Di partai itulah ia mulai meniti karirnya sebagai politisi. Tetapi, menurut ‘Ali ‘Abd al-Raziq, perhatian Haikal yang besar dalam bidang

¹³ Musdah Mulia, *Negara Islam...*, h. 48.

¹⁴ Diana Trisnawati, “Revolusi Mesir 23 Juli 1952: Berakhirnya Pemerintahan Raja Farouk”. *Jurnal UNY*, Vol. 11, No. 2, (Maret, 2016), h. 56.

politik telah nampak jauh sebelum ia menjadi anggota partai, yaitu sejak ia aktif menulis di harian *al-Jaridah* dilatarbelakangi oleh kemampuan dan pengalamannya di bidang jurnalistik, Haikal selanjutnya dipilih sebagai pemimpin redaksi surat kabar *al-Siyasah*, organ resmi partai liberal, yang didirikan bersamaan dengan pembentukan partai tersebut.¹⁵

Dengan adanya Perang Dunia I ini bukan hanya berdampak pada negara anggota perang dunia I saja, melainkan juga bagi seluruh negara-negara di Dunia. Dampak yang ditimbulkan dari perang Dunia I ini mencapai seluruh aspek kehidupan, baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi, maupun teknologi.

Selanjutnya, perjuangan bangsa Mesir menuntut kemerdekaan mulai nampak titik cerah. Inggris akhirnya menyatakan kemerdekaan Mesir pada tanggal 28 Februari 1922. Dengan kemerdekaan tersebut Mesir resmi menjadi sebuah kerajaan yang berdaulat dengan Fu'ad I (1917-1936) sebagai raja pertama. Pemerintahan baru tersebut dinyatakan berbentuk monarki Konstitusional. Pemerintah kemudian membentuk panitia penyusun Undang-Undang (Lajnah al-Dustur) dan Haikal ditunjuk sebagai salah seorang anggotanya. Panitia berhasil menyusun Undang-Undang Dasar Mesir dan diumumkan pada bulan April 1923. Undang-undang itu disusun berdasarkan Undang-undang Belgia. Meskipun Mesir telah dinyatakan merdeka, campur tangan Inggris dalam urusan pemerintahan masih terasa dominan.¹⁶

Era baru dalam kehidupan Haikal terjadi lagi ketika pada tanggal 31 Desember 1937 ia diangkat sebagai menteri negara urusan dalam negeri dalam kabinet Muhammad Mahmud, pemimpin Partai Liberal. Dalam

¹⁵ Musdah Mulia, *Negara Islam...*, h. 49.

¹⁶ Musdah Mulia, *Negara Islam...*, h. 50.

pengangkatannya itu ia memulai fase baru dalam kehidupannya sebagai pejabat pemerintah. Menurutnya, menjadi menteri ternyata tidak banyak memberikan kenikmatan dalam dirinya seperti yang dirasakannya ketika menggeluti profesi sebagai pengacara dan wartawan. Hal itu menurutnya disebabkan oleh dua faktor. Ia merasa dalam usianya yang hampir 50 tahun, perlu lebih banyak ketenangan dan kedamaian. Kedua, sebagai menteri ia tidak bebas dan mandiri seperti ketika bekerja, sebagai pengacara dan wartawan.¹⁷

Pada pembentukan kabinet baru tahun 1938, Haikal kembali ditawarkan jabatan menteri dalam negeri, tetapi tawaran itu ditolaknya dengan alasan Lutfi al-Sayyid lebih tepat menduduki jabatan itu, sedangkan dirinya lebih cocok menjadi menteri pendidikan. Usulan Haikal diterima dan pada tanggal 27 April 1938 ia dilantik sebagai menteri pendidikan (1938-1939). Selesai dilantik selaku menteri pendidikan ia segera melontarkan gagasannya tentang sistem desentralisasi pendidikan. Gagasan ini diwujudkan dalam bentuk pembagian wilayah pendidikan dan tiap-tiap wilayah memiliki kantor wilayah sendiri disamping organisasi perwakilan setempat yang bertugas mengelola administrasi pendidikan di wilayahnya masing-masing. Dengan demikian, wilayah-wilayah tersebut tidak lagi bergantung sepenuhnya kepada kebijaksanaan dari pusat. Gagasan ini sebenarnya timbul sejak ia masih menjabat menteri negara urusan dalam negeri, tetapi dalam posisi itu ia sulit menerapkan idenya. Ide pokok yang terkandung dalam gagasan tersebut adalah mengurangi birokrasi yang ketat yang dipandang amat menghambat kemajuan, selain

¹⁷ Musdah Mulia, *Negara Islam...*, h. 54.

itu untuk memberikan otonomi kepada wilayah-wilayah agar lebih dapat mengembangkan pendidikan di daerahnya masing-masing.¹⁸

Pendidikan Mesir pada masa Muhammad Ali (1517-1798 M), pendidikan Mesir sempat mengalami kemunduran, di karenakan sistem pendidikan yang terpisah sehingga terkesan pengkotakan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Terlebih Muhammad Ali menganggap Al-Azhar sebagai lembaga nasional milik Mesir, sehingga seenaknya mengelola.¹⁹

Hal penting yang menjadi perhatian utama Haikal ketika itu adalah pelaksanaan pendidikan di sekolah-sekolah agama. Haikal melihat penyelenggaraan pendidikan agama pada sekolah-sekolah agama hanya mementingkan aspek materinya, tanpa menyentuh aspek spiritualnya. Sekolah-sekolah agama hanya menghasilkan orang-orang yang ahli dalam ilmu agama untuk mencari pekerjaan semata, bukan ahli agama dalam arti orang yang memahami, menghayati, dan mampu mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dijadikan teladan di masyarakat. Dengan demikian, sekolah agama dinilai tidak beda dengan sekolah teknik atau sekolah pertanian yang menghasilkan ahli-ahli di bidangnya untuk kepentingan praktis semata. Pendidikan agama menurutnya, harus lebih banyak diarahkan kepada pembentukan kepribadian manusia sehingga dapat menghasilkan manusia-manusia yang beriman, bermoral, dan berperilaku mulia.²⁰ Prestasi lain yang dapat dicatat ketika Haikal memegang posisi sebagai

¹⁸ Musdah mulia, *Negara Islam...*, h. 54-55.

¹⁹ Arief Sukino, "Dinamika Pendidikan Islam Di Mesir dan Implikasinya Terhadap Transformasi Keilmuan Ulama Nusantara". *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, 2016, h. 29.

²⁰ Musdah Mulia, *Negara Islam...*, h. 55.

menteri pendidikan adalah menambah jumlah sekolah dasar dan perguruan tinggi serta melakukan berbagai perubahan kurikulum yang disesuaikan dengan sistem pendidikan nasional Mesir.

Dalam kabinet Ahmad Mahir yang berlangsung pada periode 1939-1940, Haikal tidak memperoleh jabatan di pemerintahan. Karena itu ia kembali kepada tugasnya semula selaku redaktur *al-Siyasah* dan kembali aktif menulis. Di masa itulah ia merampung karyanya yang berjudul *al-Siddiq Abu Bakr*.²¹

Berikutnya, dalam kabinet Hasan Sabri, Haikal ditunjuk kembali sebagai menteri pendidikan sekaligus merangkap sebagai menteri sosial (1940-1941). Pada waktu pergantian kabinet berikutnya, yaitu dalam kabinet Ahmad Mahir (1941-1945) jabatan menteri pendidikan untuk ketiga kalinya diberikan kepada Haikal. Kali ketiga ini ia menjabat tiga tahun. Dimasa iulah, yaitu sekitar tahun 1942, Haikal sempat menulis sejumlah makalah tentang dasar-dasar tata politik, ekonomi, dan sosial dalam Islam. Banyak di antara makalah-makalah tersebut, selain dimuat dalam berbagai majalah, dibacakan dan diuraikan melalui radio. Sayang sekali sampai beliau wafat makalah-makalah tersebut belum sempat dibukukan. Baru pada tahun 1961 putera bungsu Haikal, Ahmad Haikal menerbitkan makalah-makalah itu dalam satu buku dengan judul *al-Imbraturiyah al-Islamiyyah wa al-Amakin al-Muqaddasah fi al-Syarq al-Ausat*.

Pada tahun 1943 Haikal dipilih sebagai ketua Partai Liberal. Dua tahun berikutnya (1945), yaitu setelah jabatannya sebagai Menteri Pendidikan berakhir ia diangkat menjadi Ketua Majelis Senat. Dalam

²¹ Musdah Mulia, Negara Islam..., h. 56.

posisinya sebagai Ketua Majelis ia berkali-kali ditunjuk menjadi ketua delegasi mewakili negaranya di forum Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) dan di dalam konferensi-konferensi tingkat Internasional. Jabatan dipegang Haikal sampai tahun 1950. Pada tahun itu berlangsung pemilihan umum yang dimenangkan secara mutlak oleh Partai Wafd. Sebaliknya, partai Haikal, yaitu Partai Liberal Konstitusionalis, setelah pemilihan ini tidak lagi mendapat kursi di Parlemen karena mengalami kekalahan total. Kekalahan itu, terutama disebabkan oleh adanya aliansi antara Partai Wafd dan pihak istana. Sebelumnya, partai liberal mendapat dukungan penuh dari pihak Istana. Selanjutnya, pada tahun 1951 jabatan Haikal sebagai Ketua Partai Liberal juga berakhir. Sejak itu Haikal mundur total dari gelanggang politik.²²

Setelah Revolusi Juli 1952 Haikal kembali menekuni profesinya sebagai penulis, dan menghabiskan waktunya untuk membaca dan menulis sampai wafatnya pada tanggal 8 Desember 1956 dalam usia 68 tahun. Dengan meninggalkan nama harumnya sebagai pujangga Islam yang berbobot, pelopor pembaharuan berpikir yang berani, dan negarawan yang bersih.

D. Sekilas Karya Tulis Muhammad Husain Haikal

Muhammad Husain Haikal tidak hanya dikenal sebagai tokoh politik saja, namun juga ia sebagai penulis yang produktif. Husain Haikal banyak menghasilkan karya-karya tulisnya yang meliputi beberapa bidang, di antaranya meliputi bidang sejarah, sastra, politik, dan agama dengan gaya bahasa yang khas. Setelah mencapai setengah abad usianya, perhatiannya dicurahkan kepada masalah-masalah Islam. Dalam

²² Musdah Mulia, Negara Islam..., h. 57.

karyanya tidak sedikit menimbulkan reaksi hebat dan kritik tajam di kalangan bangsa Mesir dan dunia Islam umumnya. Tapi semua itu dihadapinya dengan tenang dan dijawabnya dengan penuh rasional. Berikut ini akan disebutkan karya-karya tulisnya.

Karya-karya di bidang sejarah, antara lain, *Hayah Muhammad* (1935), *al-Amakin al-Muqaddasah* (1961), *Fi Manzil al-Wahy* (1937), *al-Siddiq Abu Bakr* (1942), *al-Faruq 'Umar* (dua jilid (1944-1945), dan "*Usman ibn 'Affan: Baina al-Khilafah wa al-Mulk* (diterbitkan pertama kali pada tahun 1964). Buku ini mulai ditulis pada 1945, tetapi Haikal hanya sempat menyelesaikan sampai bab keempat karena ia wafat. Penulisan bab akhir atau bab kelima dikerjakan oleh Jamaluddin Surur, guru besar bidang studi sejarah Islam di Universitas Kairo.²³

Di bidang sastra karyanya antara lain *Yaumiyyat Baris* (1909), *Zainab* (1914), *Fi Auqot al-Firag* (1925), *'Asyarah Ayyam Fi al-Suddan* (1927), *Waladi* (1931) *Saurah al-Adab* (1933), *Hakaza Khuliqat* (1955), dan *Qi'a 'Mi'riyyah* (1969).

Karya-karya di bidang politik adalah *Jean-Jacques Rousseau* (dua jilid) (1921-1923), *Tarajim Mi'riyyah wa Garbiyyah* (1929), *al-Misriyyah wa al-Inqilab al-Dusturi* (1931), *al-Hukumah al-Islamiyyah* (1961), *al-Syarq al-Jadid* (1963), dan *Muzakkirat Fi al-Siyasah al-Miriyyah*, yang terdiri dari tiga jilid. Jilid pertama dan kedua diterbitkan pertama kali pada 1953, sedang jilid ketiga pada 1968. Pengalamannya di dunia pemerintahan selama kurang lebih lima belas tahun turut

²³ Musdah Mulia, *Negara Islam...*, h. 80.

memperkaya tema-tema tulisannya, terutama yang menyangkut soal-soal politik.²⁴

Adapun dalam bidang agama, karyanya antara lain *al-Iman wa al-Ma'rifah wa al-Falsafah*. Buku ini merupakan kumpulan makalah yang ditulis antar tahun 1917 dan 1919.

Di antara karya-karyanya itu yang paling terkenal di kalangan umat Islam Indonesia adalah Hayah Muhammad. Buku ini diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Ali Audah dengan judul Sejarah Hidup Muhammad, dan telah beberapa kali dicetak ulang. Selain ke dalam bahasa Indonesia, buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa penting di dunia, seperti bahasa Inggris, Belanda, Persia, Spanyol, Jerman dan Italia. Karena hanya buku Hayah Muhammad yang banyak dibaca di Indonesia, Haikal kemudian dikenal di kalangan intelektual Indonesia sebagai sejarawan semata, sedang dalam kapasitasnya sebagai politikus tidak banyak diketahui.

Tentang buku Hayah Muhammad, Syekh Muhammad Mustafa al-Maragi (ulama besar dan mantan Rektor al-Azhar) menulis bahwa Haikal adalah sejarawan muslim pertama yang menulis sejarah hidup Nabi Muhammad dengan metode penulisan ilmiah dengan kata-kata empiris yang akurat. Cara penulisan sejarah yang dilakukan Haikal berbeda dengan yang biasa ditempuh oleh kebanyakan penulis biografi Nabi Muhammad lainnya yang mengambil rujukan dari ceritera-ceritera mitos yang sulit dibuktikan kebenarannya secara ilmiah.

Buku tersebut mendapat tanggapan yang kontroversial dari masyarakat. Banyak orang yang memujinya, tetapi tidak kurang pula

²⁴ Musdah Mulia, *Negara Islam...*, h. 80-81.

yang mengecam isi dari penulisnya. Kecaman tersebut kebanyakan datang dari kaum ulama tradisional yang meragukan kemampuan Haikal mengkaji masalah-masalah keagamaan. Menurut mereka, bagaimana mungkin seseorang yang berpendidikan Barat mampu menelaah dan menulis sejarah Islam dengan baik. Komentar dan ulasan terhadap buku Haikal tiada pernah putus sejak diterbitkan sampai generasi sekarang. Sejumlah karya tulis sengaja dibuat untuk mengulas isinya dan memuat tanggapan dan kritik terhadapnya. Di antaranya sebuah disertasi yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku yang ditulis oleh A. Wessels (1972) dengan judul *A Modern Arabic Biography of Muhammad: A Critical study of Muhammad Husayn Haykal's Hayat Muhammad*. Wessels memandang Haikal sebagai tokoh sejarawan modern yang berhasil menulis sejarah Islam, khususnya sejarah perjuangan Nabi dengan metode ilmiah.²⁵

Sebagai seorang sejarawan, kesadaran historis Haikal tampak jelas dalam karya-karya tulisnya. Dalam kaitan ini ia menulis:

“Saya yakin bahwa pengenalan kita pada masa lampau dengan sendirinya akan memberikan gambaran masa depan, dan sekaligus membimbing upaya kita ke arah tujuan yang sesuai dengan kodrat kita sebagai manusia. Masa lampau, masa sekarang, dan masa depan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Mengenal masa lampau adalah suatu langkah untuk menentukan diagnosis yang tepat masa sekarang serta mengatur masa yang akan datang. sama halnya dengan pengetahuan seorang dokter mengenai masa lampau penyakit

²⁵ Musdah Mulia, *Negara Islam...*, h. 82.

penderitanya, yakni langkah paling baik untuk membuat diagnosis serta cara pengobatannya.²⁶

Adapun di kalangan sastrawan Mesir modern, Haikal dikenal sebagai pelopor penulisan novel Mesir modern. Karena itu, karyanya di bidang sastra menjadi rujukan utama bagi mereka yang ingin mendalami kesastraan Mesir modern. Novelnya pertamanya *Zainab*, yang memisahkan kehidupan petani dan latar belakang budaya Mesir pada masa itu, mendapat sambutan yang luar biasa di kalangan sastrawan Mesir. Novel itu kemudian difilmkan, dan di dalam festival film Internasional di Jerman (1952) terpilih sebagai film yang berhasil menggambarkan kondisi sosial budaya Mesir pada masanya.

Pemikiran Haikal yang berkaitan dengan masalah kenegeraan dalam Islam tidak terungkap secara utuh dalam sebuah buku, melainkan tersebar dalam beberapa buku, di antaranya *al-Hukumah al-Islamiyyah*, *Muzakkirat al-Siyasah*, *Hayah Muhammad*, *Fi Manzil al-Wahy*, *al-Siddiq Abu Bakr*, *al-Faruq 'Umar*, *'Usman ibn 'Affan: Bain al-Khilafah wa al-Mulk*, dan *al-Siyasah al-Misriyyah wa al-Inqilab al-Dusturi*. Sayangnya, semua buku Haikal, termasuk yang disebutkan di atas sebagaimana halnya buku-buku yang terbit di Timur tengah pada masa itu tidak mencantumkan sumber rujukan dan bibliografi yang lengkap sehingga menyulitkan penulis untuk menelusuri sumber pengambilan datanya.²⁷

Sebagai pengikut Muhammad Abduh, Haikal amat mengutamakan kemerdekaan individu dan kebebasan berpikir. Menurutnya, ajaran Islam sangat mementingkan kebebasan berpikir sebab antara agama dan ilmu tidak ada pertentangan dan tidak akan pernah terjadi pertentangan di

²⁶ Musdah Mulia, *Negara Islam...*, h. 83.

²⁷ Musdah Mulia, *Negara Islam...*, h. 83.

antara keduanya. Kalau ada pertentangan, dapat dipastikan bahwa pertentangan itu hanyalah antara ahli agama dan ahli ilmu.

Pemikiran politik Islam kontemporer, khususnya hubungan antara Islam dan ketatanegaraan, dapat diklasifikasikan kepada tiga aliran. Aliran pertama berpendirian bahwa Islam adalah agama yang sempurna dan serba lengkap. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran-ajaran Islam mengandung segala-galanya. Di dalamnya terdapat keterangan tentang sistem politik, sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan manusia, soal-soal pertanian, perindustrian, pertahanan dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam bernegara umat Islam hendaknya kembali kepada sistem ketatanegaraan Islam, seperti yang pernah dipraktekkan oleh Nabi dan para Khulafa' Rasyidin pada masa-masa permulaan sejarah Islam, dan tidak perlu meniru atau mengambil sistem barat.

Aliran kedua menganut pandangan bahwa Islam adalah agama yang semata-mata mengurus hubungan antara agama dan tuhan serta masalah-masalah kehidupan di akhirat. Di dalam ajaran-ajarannya sama sekali tidak ditemukan ketentuan yang mengatur masalah politik atau ketatanegaraan. Menurut aliran ini Nabi Muhammad hanyalah seorang rasul, sama seperti rasul-rasul lainnya. Nabi diutus tuhan untuk mengajak manusia supaya percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kembali kepada kehidupan yang mulia dan menjunjung tinggi budi pekerti luhur. Nabi tidak pernah diperintahkan untuk mendirikan dan megepalai suatu negara.

Aliran ketiga adalah aliran yang mencoba mencari jalan tengah di antara kedua aliran yang memiliki pandangan yang bertentangan di atas. Menurut aliran ini, memang betul Islam bukan agama yang serba

mencakup, yang di dalamnya terdapat berbagai sistem mengenai berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan bernegara, tetapi tidak berarti Islam semata-mata hanya mengatur hubungan antara manusia dengan maha penciptanya. Di dalam Islam terdapat seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan manusia, termasuk kehidupan bernegara.²⁸

Berdasarkan klasifikasi di atas, pemikiran politik Haikal, sebagai terlihat dalam tulisan-tulisannya, dapat dikategorikan kedalam aliran ketiga. Pengkategorian ini di dasarkan pada pikiran-pikiran Haikal sebagai berikut. Prinsip-prinsip dasar kehidupan kemasyarakatan yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan sunnah tidak ada yang langsung berkaitan dengan ketatanegaraan. Kehidupan bernegara bagi umat Islam baru dimulai pada waktu Nabi berhijrah dan menetap di Madinah. Di kota itulah Nabi dengan berdasarkan wahyu-wahyu ilahi mulai meletakkan ketentuan-ketentuan dasar bagi kehidupan keluarga, pembagian waris, dan masalah jual beli. Adapun ayat-ayat yang diwahyukan sebelum Nabi berhijrah, yakni ketika masih menetap di Mekah, secara umum kandungannya terbatas pada ajakan untuk mengesakan Tuhan, iman atau percaya kepada para malaikat-Nya, iman kepada rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir, dan ajaran tentang nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi.

Selanjutnya Haikal menjelaskan bahwa meskipun ayat-ayat yang diturunkan di Madinah memuat ketentuan-ketentuan dasar mengenai kehidupan bermasyarakat, kehidupan ekonomi, dan budi pekerti, namun belum menyentuh secara rinci dasar-dasar kehidupan bernegara dan tidak secara langsung menyinggung sistem pemerintahan. Bahkan, dua ayat Al-Qur'an yaitu Q.S. Ali 'Imran, 3:159 dan al-Syuraa, 42:38 yang memerintahkan agar umat Islam bermusyawarah dalam soal-soal

²⁸ Munawir Sjazali, *Islam dan Tata Negara...*, h. 1-2.

bersama, menurut Haikal, tidak diturunkan dalam konteks pembicaraan mengenai sistem pemerintahan.

Islam, kata Haikal, tidak memberikan petunjuk yang langsung dan rinci tentang bagaimana umat Islam mengatur urusan negara. Islam cukup meletakkan Prinsip-prinsip dasar bagi pengelolaan hidup bermasyarakat atau ketentuan-ketentuan dasar yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan dan pergaulan dengan sesamanya, yang pada gilirannya akan mewarnai pola kehidupan politiknya. Prinsip dasar yang di maksud Haikal, yang pertama, Prinsip tauhid yaitu Iman percaya akan keesaan Tuhan. Kedua, Prinsip sunnatullah, yaitu percaya akan adanya hukum alam yang pasti dan tidak pernah berubah. Ketiga, Prinsip persamaan, yakni meyakini bahwa semua makhluk mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah, yang membedakan antara manusia yang satu dengan yang lainnya hanyalah ketakwaannya kepada Allah.²⁹

Kehidupan Haikal mempunyai pengalaman yang cukup banyak dan juga bervariasi. Bisa dikatakan bahwa Haikal berbeda dengan pemikir Islam politik kontemporer lainnya. Latar belakang keluarga, pendidikan, pengalaman dan prestasinya membuat dirinya menjadi sosok yang dibanggakan dan membuahkan harum bagi namanya sendiri. Kehidupannya semasa kecil yang penuh kedamaian dan diliputi oleh keharmonisan kekeluargaan dan juga pendidikan di Sekolah Tinggi Hukum, kegemarannya membaca banyak buku-buku filsafat, politik, agama dan sastra membuatnya semakin demikian berkembang, dan pengalamannya yang berprofesi sebagai pengecara, jurnalistik maupun

²⁹ Muhammad Husein Haikal, *Pemerintahan Islam*, terj. M. Adib Bisri (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1990), h. 44.

pejabat pemerintahan dan semua itu tampak pengaruhnya pada pandangan hidup dan gagasan politik Muhammad Husain Haikal.